

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK UNTUK MEMAHAMI MATERI BUNUH DIRI DAN EUTHANASIA DI KELAS XI MIPA 2 SMA CAHAYA MEDAN TAHUN PELAJARAN 2021/2022.**

**Eni Roni Sari Sembiring**  
Guru SMA Swasta Cahaya Medan  
Email : enisembiring88@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian Tindak Kelas ini bertujuan mengetahui peningkatan hasil belajar pembelajaran pendidikan agama Katolik siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* dalam memahami materi Bunuh diri dan *Euthanasia* pada pelajaran agama katolik untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Katolik dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa dan menjadikan siswa-siswa mampu memahami materi yang diajarkan dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*). Penelitian ini bertempat di SMA Swasta Cahaya Medan, dilaksanakan pada bulan April Semester Genap TP.2021/2022, dengan subyek penelitian adalah siswa SMA Cahaya Medan kelas XI MIPA 2. Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus yaitu Siklus I yang dimulai dengan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*) dan refleksi (*reflecing*). Berdasarkan hasil pengamatan dalam poses pembelajaran yang telah dilakukan didalam kelas, masih ada peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Saat *post test* siswa yang lulus hanya 15 (lima belas) orang siswa, 21 (dua puluh satu) orang siswa tidak lulus. Sehingga penelitian harus dilanjutkan ke tahap selanjutnya (Siklus II) dengan tahap yang sama. Peneliti menggunakan tes tertulis lembar observasi, wawancara bebas, catatan lapangan dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I (36,01%) dan pada siklus II menjadi (88,64%). Dari data yang diperoleh terjadi peningkatan pada semua aspek yang dinilai dan diamati. Selama pelaksanaan penelitian terjadi peningkatan yang signifikan dari hasil belajar peserta didik, mulai dari siklus satu dan siklus dua.

Kata kunci : Hasil Belajar, Model Problem Based Learning, Pelajaran Agama Katolik.

**ABSTRACT**

This Class Action Research aims to find out the increase in the learning outcomes of Catholic religious education students after applying the problem based learning learning model in understanding Suicide and Euthanasia material in Catholic religion lessons, perfecting the implementation of Catholic religious education learning in improving student learning outcomes and making students able to understand the material taught well. This research is an action research (*action research*). This research took place at Cahaya Medan Private High School, carried out in April Even Semester TP.2021/2022, with the research subjects being students of Cahaya Medan High School class XI MIPA 2. The research was a class action research (PTK) which consisted of two cycles, namely Cycle I which begins with planning (*planning*), action (*acting*), observation (*observation*) and reflection (*reflecing*). Based on the results of observations in the learning processes that have been carried out in class, there are still students who are less active in the learning process. During the post test, only 15 (fifteen)

students passed, 21 (twenty one) students did not pass. So the research must proceed to the next stage (Cycle II) with the same stage. Researchers used written tests of observation sheets, free interviews, field notes and documentation. Based on the results of the study there was an increase in student learning outcomes with the Problem Based Learning learning model in cycle I (36.01%) and in cycle II it became (88.64%). From the data obtained there was an increase in all aspects assessed and observed. During the implementation of the research there was a significant increase in student learning outcomes, starting from cycle one and cycle two.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Problem Based Learning, Pelajaran Agama Katolik.

## PENDAHULUAN

Semua manusia membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Allah Yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekati diri kepada Tuhan itu berbeda sesuai dengan agama yang dianutnya. Bagi orang Nasrani diperlukan adanya pendidikan dan pembelajaran agama terkhususnya pembelajaran agama Katolik agar dapat mengarahkan pribadi mereka kearah yang benar sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Kristus. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama secara utuh.

Menurut Euharini, dkk. (1977:25) tujuan dari pendidikan agama adalah untuk membimbing anak agar mereka menjadi orang Nasrani sejati, beriman teguh, beramal, rajin beribadah dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Karena itu dalam pendidikan agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat 2b tentang Sisdiknas, guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan sangat strategis dan menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Upaya dalam meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi saat menjalankan tugasnya guru akan memberi dampak positif yaitu pertama, penyelesaian masalah pendidikan dan pembelajaran melalui sebuah investigasi terkendali dapat meningkatkan kualitas isi, masukan, proses dan hasil belajar; kedua, kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang nyata akan semakin meningkat; dan ketiga, peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Guru profesional akan terlihat melalui tanggung jawabnya sebagai seorang guru dalam melaksanakan seluruh pengabdianya.

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didik pun diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan memperhatikan kondisi tersebut maka timbul pertanyaan dalam benak penulis sejauh manakah keberhasilan pengajaran pendidikan agama Katolik selama ini? Sebagaimana dengan tujuan pendidikan karakter calon penerus dan pemimpin bangsa Indonesia dimasa depan, kita harus atau wajib mengamalkan Pancasila sebagai pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara. Tetapi kenyataannya masih banyak terdapat penyimpangan-penyimpangan dan pengkhianatan terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti, keterampilan siswa untuk memahami materi bunuh diri dan *euthanasia* masih terbatas. Hal ini dapat terlihat dari pencapaian nilai rata-rata kelas yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Rendahnya kemampuan peserta didik untuk memahami materi bunuh diri dan *euthanasia* di kelas XI MIPA 2 SMA Swasta Cahaya Medan pada umumnya disebabkan karena strategi pembelajaran yang kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Katolik khususnya materi bunuh diri dan *euthanasia*.

Penelitian ini merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran agama Katolik khususnya pada materi bunuh diri dan *euthanasia*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperbaiki kondisi yang ada dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Melalui model tersebut diharapkan dapat tercipta situasi pembelajaran yang menarik, santai dan menyenangkan sehingga dapat mengurangi rasa jenuh siswa dalam proses pembelajaran agama Katolik khususnya dalam memahami materi bunuh diri dan *euthanasia*.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik untuk Memahami Materi Bunuh diri dan *Euthanasia* di Kelas XI MIPA 2 SMA Cahaya Medan Tahun Pelajaran 2021/2022”.

## KAJIAN TEORI

### Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik dari suatu proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2010:22). Menurut Gagne dan Brings dalam Jamil Suprihatibingrum (2013:37) mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Kemampuan-kemampuan yang dimiliki tiap siswa tentu berbeda karena pengalaman belajar yang dialami antara siswa satu dengan siswa yang lain juga berbeda. Jamil Suprihati ningrum (2013:38-45) menyatakan bahwa secara garis besar kemampuan yang dimiliki siswa dibagi menjadi 3 aspek, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut dapat dijadikan indikator dalam penilaian hasil belajar. Hasil belajar harus diidentifikasi melalui informasi hasil pengukuran teknik tes dan teknik non tes. Penugasan materi yang dimaksud adalah pencapaian hasil belajar seperti yang dikehendaki dalam standar proses dan dinyatakan dalam aspek perilaku yang terbagi dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar tersebut digunakan guru sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Ukuran suatu hasil belajar dapat diperoleh dari aktivitas belajar. Secara sederhana pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu peristiwa, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka. Jadi pengukuran memiliki arti suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara membandingkan sesuatu dengan satuan ukuran tertentu sehingga data yang dihasilkan adalah data kuantitatif atau data angka. Untuk menetapkan angka dalam pengukuran perlu sebuah alat ukur yang disebut instrumen. Dalam dunia pendidikan instrumen yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan siswa seperti tes, lembar observasi, wawancara, skala sikap dan angket.

### Pengertian *Euthanasia*

Kata *euthanasia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti kematian yang baik (mudah). Kematian dilakukan untuk membebaskan seseorang dari penderitaan yang amat berat. Masalah ini menimbulkan masalah moral seperti bunuh diri. Namun *euthanasia* melibatkan

orang lain baik yang melakukan penghilangan nyawa maupun yang menyediakan sarana kematian (umumnya obat-obatan).

*Euthanasia* merupakan tindakan penghentian kehidupan manusia baik dengan cara menyuntikkan zat tertentu atau dengan meminum pil atau dengan cara lainnya. Tindakan ini muncul akibat terjadinya penderitaan yang berkepanjangan yang dialami oleh pasien. Negara Eropa dan sebagian Amerika Serikat tindakan *euthanasia* ini telah mendapat izin dan legalitas negara. Pada umumnya mereka beranggapan bahwa menentukan hidup dan mati seseorang adalah hak asasi yang harus dijunjung tinggi.

## 1. Jenis-Jenis *Euthanasia*

### a) Dilihat dari segi pelakunya

*Compulsary Euthanasia*, yakni bila orang lain memutuskan kapan hidup seseorang akan berakhir. Orang tersebut mungkin kerabat, dokter atau bahkan masyarakat secara keseluruhan. *Euthanasia* jenis ini disebut *mercy killing* (penghilangan nyawa penuh belas kasih). Misalnya dilakukan pada orang yang menderita sakit mengerikan seperti anak-anak yang cacat parah.

*Voluntary Euthanasia* berarti orang itu sendiri minta untuk mati. Beberapa orang percaya bahwa pasien-pasien yang sekarat karena penyakit yang tidak disembuhkan dan menyebabkan penderitaan yang berat hendaknya diizinkan untuk meminta dokter untuk membantunya mati. Mereka dapat menandatangani dokumen legal sebagai bukti permintaannya dan disaksikan oleh satu orang atau lebih yang tidak mempunyai hubungan dengan masalah itu. Setelah itu dokter akan menyediakan obat yang dapat mematikannya. Pandangan seperti ini diajukan oleh masyarakat *euthanasia* sukarela.

### b) Dilihat dari segi caranya

*Euthanasia* aktif: mempercepat kematian seseorang secara aktif dan terencana bila secara medis ia tidak dapat lagi disembuhkan dan *euthanasia* dilakukan atas permintaan pasien itu sendiri. Dengan kata lain, *euthanasia* ini menggunakan cara langsung dan sukarela: memberi jalan kematian dengan cara yang dipilih pasien. Tindakan ini dianggap sebagai bunuh diri. Ada juga menggunakan cara sukarela tetapi tidak langsung yaitu pasien diberitahu bahwa harapan untuk hidup kecil sekali sehingga pasien ini berusaha agar ada orang lain yang dapat mengakhiri penderitaan dan hidupnya. Ada juga dengan cara langsung tetapi tidak sukarela yang dilakukan tanpa sepengetahuan pasien, misalnya dengan memberikan dosis letal pada anak yang lahir cacat.

*Euthanasia* pasif: pengobatan yang dihentikan atau sama sekali tidak dimulai atau diberi obat penangkal sakit yang memperpendek hidupnya karena pengobatan apa pun tidak berguna lagi. Cara ini termasuk tidak langsung dan tidak sukarela.

## 2. Pandangan Kitab Suci Tentang Bunuh Diri dan *Euthanasia*

Manusia hidup karena diciptakan dan dikasihi Allah. Karena itu, biarpun sifatnya manusiawi dan bukan Ilahi, hidup itu suci. Kitab Suci menyatakan bahwa nyawa manusia (yakni hidup biologisnya) tidak boleh diremehkan. Hidup manusia mempunyai nilai yang istimewa karena sifatnya yang pribadi.

Bagi manusia hidup (biologis) adalah masa hidup di dunia yang tidak dapat digantikan dengan nyawa yang lain (lih. Mrk 8:37). Dengan usaha, rasa kerja dan kasih, orang mengisi masa hidupnya untuk bersyukur kepada Tuhan dan berjalan dalam cahaya kehidupan (lih. Mzm. 56:14). Masa hidup manusia hanya tujuh puluh tahun (lih. Mzm. 90:10), manusia tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap (lih. Ibr. 14:14). Namun, hidup fana merupakan titik pangkal bagi kehidupan yang diharapkan dimasa mendatang. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh menghilangkan nyawanya sendiri misalnya dengan melakukan bunuh diri karena

manusia tidak punya kuasa atas hidupnya. Hanya Tuhan yang boleh mengambil kembali hidup manusia.

### 3. Katekismus Gereja Katolik.

Katekismus Gereja Katolik menyatakan bahwa tiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya karena Allah sendiri yang memberikan hidup kepadanya. Allah ada dan tetap merupakan Tuhan kehidupan yang tertinggi (bdk. KGK 2280). Manusia berkewajiban untuk berterima kasih dan mempertahankan seluruh hidupnya demi kehormatan-Nya dan demi keselamatan jiwa manusia. Manusia hanya pengurus bukan pemilik kehidupan dan Allah mempercayakan itu kepada manusia. Oleh sebab itu manusia tidak mempunyai kuasa apa pun atasnya.

Gereja Katolik tidak merestui bunuh diri. Alasan pertama yang sangat masuk akal adalah alasan adikodrati yaitu hubungan antara manusia dengan penciptanya. Hidup yang mengalir dalam diri manusia bukanlah milik manusia itu sendiri, tetapi hanya titipan dari Tuhan sang pencipta dan pemilik sejati. Oleh karenanya manusia tidak berhak membunuh atau bunuh diri. Bunuh diri sama beratnya dengan membunuh orang lain dan melanggar hukum moral Kristiani. Manusia tetap diajak mengimani sepenuhnya pada kerahiman Tuhan. Manusia didorong untuk meyakini bahwa “rahmat-Nya tetap bekerja” sampai detik terakhir hidup semua orang.

### **Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* (PBL) dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Pengertian pembelajaran berbasis masalah adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian peserta didik di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran berbasis masalah dengan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Menurut Kamdi (2007:77) yaitu: Model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

### **Sintak Model *Problem Based Learning***

Proses *Problem Based Learning* mereplikasi pendekatan sistematis yang sudah banyak digunakan dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi tuntutan-tuntutan dalam dunia kehidupan dan karier. Sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut; (1) Pertama-tama peserta didik disajikan suatu masalah. (2) Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial *Problem Based Learning* dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka

*membrainstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah. Peserta didik mereview apa yang mereka pelajari proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review berpasangan dan *review* berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

### **Langkah-Langkah Menggunakan Model *Problem Based Learning***

Menurut Aris Shoimin (2014:131) langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. (2) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah. (3) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya. (4) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Subyek Penelitian**

Yang dimaksud subyek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862). Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini, adalah siswa SMA Cahaya Medan kelas XI MIPA 2 yang berjumlah 36 orang.

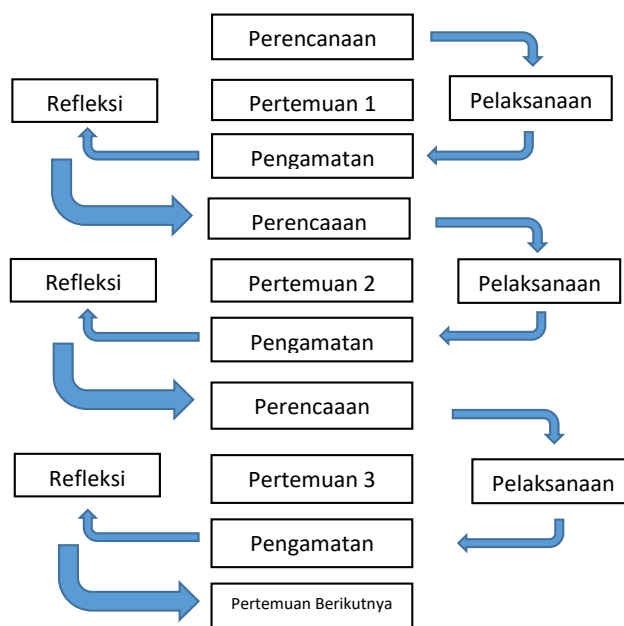
### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMA Swasta Cahaya Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April Semester Genap TP. 2021/2022.

### **Desain Penelitian**

Penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain. Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip yaitu: (1) Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar- benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. (2) Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama. (3) Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga. (4) Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap

penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya. (5) Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu. (Arinkunto, Suharsimi, 2002:82-83). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Berikut ini merupakan desain penelitian Tindakan kelas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Desain Penelitian**

Desain Penelitian ini diadaptasi dari Trianto (2011: 30)

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model pemberian balikan.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam dua putaran, yaitu putaran 1 dan 2, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam dua putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Kegiatan analisis berupa paparan data yaitu sebagai kumpulan informasi yang terorganisasi dan terkategorikan sehingga memungkinkan adanya kesimpulan. Data yang

dianalisis untuk mendeskripsikan ketuntasan belajar peserta didik yaitu data yang diperoleh dari nilai akhir tiap siklus. Hasil belajar peserta didik dianalisis dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yakni peserta didik dikatakan tuntas belajar secara individu bila telah memperoleh skor  $\geq 75$  dari skor total dan ketuntasan klasikal tercapai apabila di kelas tersebut  $\geq 80\%$  peserta didik tuntas belajar. Untuk mengukur tingkat atau persentase penguasaan materi pelajaran digunakan rumus:

$$DS = \frac{\text{Skor angka diperoleh siswa}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100$$

(Arikunto, 2010)

**Keterangan:**

DS = Daya Serap

Dengan Kriteria:

$0 \leq DS < 75$  Peserta didik belum tuntas belajar

$75 \leq DS \leq 100$  Peserta didik telah tuntas belajar.

Secara individu, peserta didik dikatakan telah tuntas belajar apabila  $\geq 75\%$ .

Dari uraian diatas dapat diketahui peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran dan peserta didik yang tidak tuntas dalam pembelajaran. Selanjutnya, dapat diketahui ketuntasan secara keseluruhan dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

(Arikunto, 2010)

**Keterangan:**

D= Presentase kelas yang telah mencapai daya serap  $\geq 75$ .

X= Jumlah peserta didik yang telah mencapai daya serap  $\geq 75$ .

N= Jumlah peserta didik subjek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tes hasil pretes belajar 1 yang dilakukan pada 36 siswa ketuntasan dari hasil belajar 1 siswa kelas XI MIPA 2 SMA Swasta Cahaya Medan Jalan hanyam Wuruk no. 11, dapat dideskripsikan pada tabel berikut:

**Tabel 1: Rekapitulasi Pre Test Dan Post Test Ptk Siklus 1**

NO	KETERANGAN	PRETEST	POSTTEST
1	Jumlah Peserta	36	36
2	Nilai Terendah	25	45
3	Nilai Tertinggi	90	100
4	Rata Rata	62,77	72,36
5	Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas	7	15
6	Jumlah Peserta Didik Yang Tidak Tuntas	29	21
7	Persentase Kelulusan	19.39%	41,55%

Setelah siklus I penelitian dilaksanakan dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model pembelajaran *Problem Based Learning* diperoleh 12 orang siswa dari 36 orang siswa (33,33%) telah mencapai ketuntasan belajar (nilainya  $\geq 75$ ) sedangkan 24 orang siswa lainnya (66,66%) belum tuntas. Dari 36 orang siswa terdapat 1 orang siswa (2,77%)

yang memperoleh nilai 90-100 dikategorikan siswa dengan kemampuan sangat baik, 7 orang siswa (19,39%) yang memperoleh nilai antara 80-89 dikategorikan siswa dengan kemampuan Baik, 11 orang siswa (30,47%) yang memperoleh nilai antara 65-79 dikategorikan siswa dengan kemampuan cukup, 12 orang siswa (33,24%) yang memperoleh nilai antara 55-64 dikategorikan siswa dengan kemampuan buruk dan 5 orang siswa (13,85%) yang memperoleh nilai  $\leq 54$  dikategorikan dengan siswa dengan kemampuan sangat buruk. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 62,77 yang dikategorikan dengan kemampuan buruk.

## Siklus II

**Tabel 2 Rekapitulasi Pre Test Dan Post Test Ptk Siklus II**

NO	Keterangan	Pretest	Posttest
1	Jumlah peserta	36	36
2	Nilai terendah	35	50
3	Nilai tertinggi	90	100
4	Rata rata	66,01	86,94
5	Jumlah peserta didik yang tuntas	23	32
6	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	13	4
7	persentase kelulusan	36,01%	88,64%

Berdasarkan Tabel dan grafik diatas, dapat diperoleh gambaran bahwa hasil belajar peserta didik selama peneliti melaksanakan penelitian. Hasil belajar peserta didik pada Siklus I (36,01%) dan pada siklus II menjadi (88,64%) mengalami peningkatan sebesar 52,63%. Peningkatan hasil belajar peserta didik yang relatif kecil dikarenakan saat siklus I sebanyak 24 siswa kurang memahami materi yang diujikan. Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh gambaran hasil belajar peserta didik selama peneliti melaksanakan penelitian dengan keterangan sebagai berikut: Hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 36,01% mengalami peningkatan untuk siklus II sebesar 88,64%. Peningkatan hasil belajar peserta didik di setiap siklus menunjukkan adanya keberhasilan yang diperoleh dengan diterapkannya pembelajaran *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas XI MIPA 2 di SMA Swasta Cahaya Medan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam 2 tahap yaitu Siklus I dan Siklus II setelah dilakukan analisis data dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Bunuh diri dan Euthanasia di Kelas XI MIPA 2 SMA Cahaya Medan Tahun Pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran yaitu hendaknya guru yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat mengkombinasikan dengan media pembelajaran lainnya yang dapat meningkatkan hasil belajar secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- EndangPoerwanti. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitria, Happy dkk. 2019. *Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas*. *Abdimas Unwahas*, Vol. 4, No. 1
- Igak, Wardhani dan Kuswaya Wihardit. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Indonesia, P. R. 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Jamil, Suprihatiningrum. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kamdi, W dkk. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Simanjuntak, Hottian dkk. 2016. *Yesus Teladan Hidupku*. Medan: Bina Media Perintis.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suwandi, Joko. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surarta.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- SOARES, S. R. A. 2022. *Pandangan Yohanes Paulus II Mengenai Eutanasia Dalam Ensiklik Evangelium Vitae* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Tahir, Muh. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar.